

## PENDIDIKAN MULTI KULTURAL DALAM AL-QUR'AN

Dahari<sup>1</sup>  
[dahari78@yahoo.com](mailto:dahari78@yahoo.com)

### ***Abstraction***

*Multicultural education emerged as part of the response to the phenomenon of ethnic, social, and cultural conflicts that often emerged in the middle of multicultural faced communities. Multiculturalism is an understanding of the acceptance of pluralism in society so as to avoid horizontal conflict in society. The concept of multicultural education emphasizes the cultivation of a respectful, sincere and tolerant way of life towards the diversity of cultures that live in the midst of a pluralistic society. The goal of multicultural education is to be able to produce generations of people beside being knowledgeable and skilled can also live together in society as khoiru ummah (the best society).*

*Kata Kunci: Multiculturalism, educational Islam, Tolerantion.*

### **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia, karena kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas menyebabkan Indonesia menjadi negara yang multi etnis, multi ras, multi budaya dan multi agama. Wilayah yang luas dari Sabang sampai Merauke terdiri dari ribuan pulau, keragaman budaya, suku, ras dan agama adalah sebuah kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Keragaman kebudayaan oleh masyarakat lazim disebut multikultural. Karena memiliki keragaman sosial sering melahirkan permasalahan, berbagai masalah yang timbul akhirnya menjadi konflik berkepanjangan dan tidak bisa menemui titik terang (jalan keluar) masalah yang menyangkut sosial budaya.

Multikultural pertama, mengandung hal-hal yang esensial dalam perjuangan kelakuan budaya yang berbeda. Kedua, Menampung berbagai pemikiran baru seperti:

1. Pengaruh studi kultural , secara kritis masalah esensial didalam kebudayaan kontemporer seperti kelompok masyarakat yang termarginalisasi, peminisme, dan toleransi antar kelompok dan agama.
2. Post kolonialisme, mengungkit kembali nilai-nilai inidigenous didalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing.

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

3. Globalisasi, melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Dimana budaya lokal merupakan upaya menentang globalisasi yang mengarah kepada monokultural budaya dunia.
4. Peminisme dan post peminisme, gerakan untuk mencari kesejahteraan antara kaum laki-laki dan perempuan kearah kemitraan adanya tuntutan penghargaan dan hak yang sama atau sejajar dalam melaksanakan semua tugas dan kekuasaan yang ada. Dulu juga ada pelopornya seperti RA Kartini, Cut Nyadin dll.
5. Post Strukturalisme, mengenai dekontruksi dan rekontruksi masyarakat menurut ras/golongan, kaum ningrat atau kekuasaan yang ada.

Pemahaman diatas konsep multikulturalisme : Menerima sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etik, gender, bahasa maupun agama. Seperti yang kita tahu contohnya kemerdekaan bangsa kita.

Bikhu parekh pendapatnya untuk menghindari kekeliruan dalam diskursus tentang multikulturalisme ada tiga asumsi yang harus diperhatikan: :

1. Pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur sistem budayanya sendiri dimana dia hidup dan berinteraksi.
2. Perbedaan budaya merupakan refresentasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula, sehingga tiak satu budaya pun yang berhak memaksakan budaya kepada sistem budaya lain.
3. Pada dasarnya budaya secara internal merupakan enitas yang plural yang merepleksikan inetraksi antara perbedaan tradisi dan untaian cara pandang.

Ada pendapat yang mengartikan gerakan pembaharuan pendidikan dan proses tanpa adanya perbedaan budaya, tapi adanya kerja sama secara demokratis, berarti pula strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa beraneka ragam sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa dikelas dan dilingkungan sekolah. Lalu bagaimana Al-Qur'an melihat ini sebagai sebuah masalah yang perlu diselesaikan dengan kemukjizatannya?

Berdasarkan uraian diatas tujuan penulisan ini ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat pendidikan multikultural, dan menjelaskan perspektif Islam pendidikan multikultural di Indonesia.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Akar pendidikan multicultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan AS Prudence Crandall yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan dan aneka kesopanan.

Secara terminologi, pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender etnisitas, agama status sosial ekonomi dan pengecualin-pengecualian dalam proses pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan Multikultural diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai "pendidikan keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan". Dalam pengertian yang lebih jelas, multikultural dijelaskan dengan pengakuan yang sama atau kesederajatan atas kepelbagaian, baik dalam dalam hal agama, suku atau budaya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>. Choirul Mhfud, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hal.176.

<sup>3</sup>. Prof. Dede Rosyada Pendidikan Multikultural melalui pendidikan agama islam dalam didaktika islamika, Jurnal kependidikan keislaman dan kebudayaan, vol VI, nomor 1. Januari 2005, hal. 21..

<sup>4</sup>. Ari Dwipayana, Pendidikan ummat, dari pluralisme ke multikulturalisme, majalah gema duta wacana tahun 2003, hal. 54.

Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir (long Live Education) atau proses sepanjang hayat. Artinya pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Paradigma ini diharapkan dapat menghapus strotipe, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan siswa. Siswa senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bias dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling (pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan).

Dengan paparan seperti itu dapat dipahami bahwa Pendidikan multikultural, mengandung beberapa pemahaman, antara lain; (1) pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu sejak awal atau sebelumnya sudah ada; (2) pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya; (3) pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas; dan (4) pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama.

## 2. Landasan Empirik Pendidikan Islam Multikultural

Secara historis, konsep ini diawali oleh konsep intercultural dan interkelompok. Amerika serikat seperti yang diungkapkan Azra yang dikutip Dauly diterangkan bahwa pada dasawarsa 1940-1950 berkembang konsep pendidikan

intercultural dan interkelompok. Pada dasarnya pendidikan ini untuk mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kelompok yang berbeda.

Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multicultural.

Gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Di antara faktor yang melatarbelakangi kemunculan multikulturalisme di negara-negara tersebut adalah menyangkut persoalan rasisme dan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari Afrika (negro).

Tahun 1980-an agaknya yang dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang

memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial.

Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah AS. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.

Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan. Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara. Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti Indonesia. Sekarang ini, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

Setelah beberapa dekade, diskursus multikulturalisme berkembang dengan sangat cepat. Tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting, yaitu: *Pertama*, multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda. Prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*needs of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang pertama ini. *Kedua*, adalah gelombang multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya, sehingga berimplikasi pada semakin kokohnya gerakan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari proses sejarah dengan perkembangan yang begitu cepat, menunjukkan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah gerakan yang konsern pada aspek-aspek pluralitas dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan gerakan yang dinilai tepat untuk diposisikan sebagai alternatif dalam menyikapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan aspek keragaman. Respons positif tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari unsur kebutuhan manusia terhadap adanya suatu konsep yang dapat menata dan menghargai pluralitas dalam kehidupan secara lebih baik dan lebih berarti.

Adapun kebutuhan manusia terhadap gerakan multikulturalisme sesungguhnya tidak terlepas dari posisi manusia sebagai makhluk pribadi (individu) maupun makhluk sosial. Secara individu (pribadi), manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat atau karakter khas yang membedakannya dengan orang lain. Dalam perspektif psikologi, dikenal istilah kepribadian manusia, yakni sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Dengan kepribadian yang khas, maka sifat atau karakter yang dimiliki manusia pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang ada bisa dalam banyak hal, seperti keinginan, perasaan, harapan, tujuan dan lain sebagainya. Di saat tertentu, kadang manusia merasa ingin dihargai, diakui dan diapresiasi, atau dalam hal-hal yang bersifat pribadi (*privacy*) selalu ingin dihormati. Di saat yang lain, kadang manusia juga ingin mendominasi, membenci, sakit hati, dan berkeinginan agar orang lain berpikir atau bersikap sama dengan dirinya. Sifat-sifat manusia yang kadang bertolak belakang ini sesungguhnya sangat manusiawi. Karena itu, ia perlu memahami, menghargai serta menghormati orang lain dan begitupun sebaliknya.



Secara sosial dan kultural, perkembangan kehidupan manusia yang saat ini berada pada fase peradaban global, sudah tentu tidak bisa terhindar dari unsur perbedaan atau keragaman (diversitas). Menurut Bikhu Parekh, perbedaan tersebut setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga hal, yakni: *Pertama*, perbedaan subkultur (*subculture diversity*), yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua*, perbedaan dalam perspektif (*perspectival diversity*), yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap *mainstream* nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. *Ketiga*, perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang *genuine* (sejati) sesuai dengan identitas komunal mereka (*indigeneous people way of life*).

Kompleksnya keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya-budaya yang lahir dari setiap individu maupun komunitas yang ada, selalu akan muncul dengan berbagai bentuknya. Untuk itu, berbagai konflik atau benturan terhadap fakta keragaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dan diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, sebagaimana yang terangkum dalam gerakan multikulturalisme.

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, gerakan multikulturalisme yang tereduksi dalam pendidikan (Islam) menjadi sangat penting. Dengan jumlah ±13.000 pulau besar dan kecil serta jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri atas 300-an suku dengan hampir 200 bahasa yang digunakan, sangat memerlukan konsep penataan yang baik agar tidak terjadi saling benturan. Begitupun dalam aspek keagamaan dan faham kepercayaan, di Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam, seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan dan aliran keyakinan lainnya. Fakta keragaman ini adalah aspek yang sangat sensitif apabila tidak dikelola dengan baik, terutama untuk kelompok masyarakat akar rumput (*grass root*), yang secara psikologis masih sangat mudah terpancing pada isu-isu yang bernuansa SARA. Konflik-konflik



horizontal yang pernah terjadi di masa lalu, diupayakan semaksimal mungkin untuk tidak terulang kembali.

Problem perbedaan tidak hanya dialami pada tataran kehidupan antar umat beragama, namun juga terdapat pada masing-masing agama. Karena persoalan keragaman sebenarnya tidak lepas dari interpretasi manusia akan teks suci atau *divine text* yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia. Sementara dalam kerangka kerjanya, tidak ada tafsir yang seragam terhadap suatu hal. Pastilah ada perbedaan yang disebabkan oleh beragam faktor. Persoalan perbedaan tafsir agama ini menjadi problem pelik tatkala ada pihak yang menganggap bahwa otoritasnya saja yang paling berhak untuk menginterpretasikan teks suci dan hanya tafsirnya yang paling valid dan benar, sedangkan tafsir orang lain dianggap salah. Maka yang kemudian muncul adalah pemberian stereotype negatif secara semena-mena, seperti bid'ah, kafir dan sejenisnya. Padahal kebenaran hakiki hanya milik Tuhan. Oleh karena itu, wacana pluralisme dan multikul-turalisme sangat dibutuhkan dalam wilayah ini. Dengan memahami perbedaan tafsir atas teks, diharapkan akan menghasilkan pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan terbuka.

Ditinjau dari perspektif tujuan, wacana pluralisme dan multikulturalisme berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (*natural, sunnatullah*) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka. Dengan demikian, pluralisme dan multikulturalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini bukanlah sinkretisme, atau menganggap semua agama sebagai sama.

### 3. Landasan Preskriptif Pendidikan Islam Multikultural

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah paling agung yang diterima manusia, dan anugerah ini tidak diterima oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang

beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia; baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Ajaran Islam yang membahas tentang awal kejadian manusia dinyatakan bahwa manusia dimulai dari sosok Nabi Adam a.s. yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan di dalamnya ditiupkan ruh-Nya, sebagaimana termaktub dalam QS al-Hijr: 28-29,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوۡنٍ ﴿٢٨﴾  
فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوۡا لَهٗۙ سٰجِدِيۡنَ ﴿٢٩﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur yang hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.*<sup>5</sup>

Manusia kemudian berkembang biak dari asal Adam a.s. dan istrinya, Hawa. Perkembangbiakan dan penyebarluasan manusia sesungguhnya datang dari sosok yang sebenarnya satu.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوۡا رَبَّكُمُ الَّذِىْ خَلَقَكُم مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيْرًا وَّنِسَآءً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِىْ تَسَآءَلُوۡنَ بِهِۦٓ وَّالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰىكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

*“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan*

<sup>5</sup>. Departemen Agama RI. Al-qur'an dan terjemahannya, Jakarta, Maghfiroh Pustaka, hal. 263

*silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”* (QS. al-Nisâ’: 1).<sup>6</sup>

Selaras dengan dinamika dan perkembangan kehidupan, maka terjadilah pluralitas dan perbedaan antara berbagai macam ras, warna kulit, umat, agama, bangsa, kabilah, lidah/bahasa, nasionalisme dan peradaban. Dan seterusnya terdapat bermacam dan beragam pluralitas dan multikulturalitas dalam kerangka kemanusiaan yang satu, yang seluruhnya kembali dan menisbatkan diri kepada-Nya.

Menurut ajaran Islam, pluralitas dan multikulturalitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru dalam pluralitas dan multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah mencipta-kan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-anda bagi orang yang mengetahui”*. (QS. al-Rûm; 22).<sup>7</sup>

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (*risalah*) dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan

<sup>6</sup>. Departemen Agama RI. Al-qur’an dan terjemahannya, Jakarta, Maghfiroh Pustaka, hal.77

<sup>7</sup>. Departemen Agama RI. Al-qur’an dan terjemahannya, Jakarta, Maghfiroh Pustaka, hal. 406

umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.

Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran. Kemampuan dan kecenderungan inilah yang disebut sebagai sikap *hanif*. Atas dasar prinsip ini, Islam menegaskan prinsipnya bahwa setiap manusia adalah *homo religious*.

Dalam tradisi Arab pra-Islam, orang-orang ini disebut sebagai *hanifiyah*, yakni mereka yang menolak pengasosiasian “tuhan-tuhan palsu” (*pseudo-gods*) dengan Tuhan yang sebenarnya; karena perbuatan itu adalah *syirk*, mempersekutukan Tuhan. Lebih jauh lagi, orang *hanifiyah* menolak untuk berpartisipasi dalam ritual-ritual pagan, dan berusaha mempertahankan kesucian teologi dan etika mereka. Mereka mengetahui dan memahami banyak hal tentang agama. Berkat kecenderungan mereka untuk selalu berupaya menemukan kebenaran yang sejati itu, orang-orang *hanif* pada gilirannya menjadi orang-orang yang berpegang teguh pada monoteisme yang ketat. Di dalam al-Qur’an, manusia *hanif* diidentifikasi dengan Nabi Ibrahim yang dalam pencarian kebenarannya pada akhirnya menemukan Tuhan yang sejati. Ibrahim dikenal sebagai panutan tiga agama; Islam, Kristen dan Yahudi. Di kalangan ahli perbandingan agama, ketiga agama ini dikenal sebagai agama-agama Ibrahim (*Abrahamic Religious*).

Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Di antaranya dapat dilihat dalam QS. al-Hujurat [49]: 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>8</sup>

Melalui ayat ini Allah swt menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal dan mengenal atau saling *taffahum*, *ta'awun*, dan *tabayyun* sesama mereka. Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan adanya. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal. Kata *Syu'ub* yang teradapat dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *sy'aba* yang berarti golongan atau cabang, sedangkan kata *qaba'il* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu yang satu sama lainnya bisa saling menerima. Kata *qaba'il* selalu menunjuk pada dua pihak atau lebih yang saling berpasangan atau berhadap-hadapan. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan walaupun dari rahim yang berbeda-beda tetapi hakikatnya ia adalah makhluk interpedensi (sosial) yang saling bergantung satu sama lainnya.

Ayat 13 surah Al-Hujurat secara konteks turun sebagai respons atas pemikiran sempit sebagian sahabat terhadap fenomena perbedaan kulit serta

<sup>8</sup>. Departemen Agama RI. Al-qur'an dan terjemahannya, Jakarta, Maghfiroh Pustaka, hal. 517

kedudukan, dan menyebabkan mereka memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap orang lain, merupakan salah satu persoalan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, primodialisme (*ashabiyah*), tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah di antara sikap-sikap yang mengindikasikan masih lemahnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktek.

Sebagai sebuah konsep, kemunculan multikulturalisme tidak terlepas dari pengaruh filsafat post-modernisme, yang berangkat dari pemikiran tentang ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar dan penolakan terhadap segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi atau menjeneralisasi. Selain menolak pemikiran yang totaliter, filsafat post-modernisme juga menghaluskan sensitifitas manusia terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi terhadap realitas yang terukur. Post-modernisme menolak kebenaran tunggal atau yang bersifat absolut dan menghindari sikap klaim kebenaran (*truth claim*). Kebenaran diyakini bersifat jamak dan hakikat dari semua, termasuk kehidupan manusia itu dalam semua aspeknya adalah berbeda (*all is difference*).

Pengokohan multikulturalisme yang berangkat dari pemikiran filosofis di atas, perlu menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam. Landasan epistemologi yang telah dibangun dengan cukup jelas oleh aliran filsafat post-modernisme dalam usaha mengakomodasi fakta keragaman maupun perbedaan, sesungguhnya dapat menjadi tambahan referensi yang ilmiah untuk memformulasi pendidikan Islam multikultural secara lebih baik. Tentu dalam proses ini diperlukan sikap adaptif-kritis agar konsep-konsep tersebut tetap sejalan dengan spirit dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu fokus dari Pasal 4 Undang-undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab III yang membahas prinsip penyelenggaraan pendidikan. Melalui pasal ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural (budaya) dan kemajemukan bangsa, sesuai dengan nilai-nilai dasar Negara, yakni Pancasila. Melalui dasar yuridis ini, maka pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia secara legal formal perlu memperhatikan aspek-aspek demokratis,

keadilan, HAM, nilai-nilai atau norma (*values*) serta pengakuan terhadap aspek keragaman. Pengakuan terhadap segala bentuk keragaman tentu saja tidak cukup, karena itu diperlukan upaya untuk menyikap keragaman dengan perlakuan yang berlandaskan pada asas keadilan.

#### 4. Konsep Multikultural Dalam Islam.

Pengertian Pendidikan Multi kultural secara bahasa: Banyak/ragam budaya (seluruh hasil cipta karya,karsa dan rasa manusia), menggambarkan pola pikir pembuatnya.

Secara sederhana Multikultural berarti: Keberagaman budaya dimana menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda.

Pengertian Pendidikan Multi kultural secara bahasa: Banyak/ragam budaya (seluruh hasil cipta karya,karsa dan rasa manusia), menggambarkan pola pikir pembuatnya dan pengagumnya. Secara sederhana Multikultural berarti keberagaman budaya dimana menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda.

Adanya pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran dan pengakuan hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan adanya kesepakatan dalam berbagai hal baik secara internal maupun eksternal baik dalam kehidupan maupun pelaksanaan peribadatan untuk kelancaran dalam interaksi kehidupan.

Pendekatan dialogis merupakan salah satu metode yang ampuh dan tidak bisa diabaikan dalam pendidikan Multicultural ini, seperti yang tersirat dalam surat al-Nahl ayat (16-125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.



Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>9</sup>

Menurut ayat ini, ada tiga metode yang ampuh dalam merespon manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pendidikan.

**Pertama** adalah kata Hikmah yang berasal dari kata hakama yang secara harfiah berarti al-man'u (menghalangi). Secara istilah, al-hikmah berarti pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui keutamaan ilmu.<sup>10</sup> Al-hikmah juga dapat diartikan kepada argument yang pasti dan berhuna bagi aqidah yang menyakinkan.<sup>11</sup>

**Kedua** Maudhoh hasanah secara harfiah, ia berarti al-nushu (nasihat) dan al-tadhkir bil-'awaqib (member peringatan yang disertai dengan ancaman) atau peringatan yang disertai dengan janji ganjaran yang menyenangkan. Ayat ini menggunakan istilah al-maudhoh al-hasanah, hal ini berarti memberi pelajaran yang disertai dengan konsekuensi yang menyenangkan pelajar.

**Ketiga** Al-Mujadalah merupakan masdar dari Jadala yang berarti berdebat. Al-Shabuni mengartikannya kepada mumazarah yaitu berdebat dengan mengemukakan argument atau alasan yang mendukung idea atau pendapat yang dipegang.<sup>12</sup> Jadi dalam agama islam telah banyak memberikan metode dan cara bagaimana berkehidupan manusia dalam merespon kemajemukan yang ada dan wajib diatur agar tidak terjadi permasalahan antar suku, bangsa, agama etnis dan sebagainya dan mendorong manusia untuk menegakkan perdamaian dan kesejahteraan bagi ummat, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, sesuai

---

<sup>9</sup>. Departemen Agama RI. Al-qur'an dan terjemahannya, Jakarta, Maghfiroh Pustaka, hal. 281

<sup>10</sup>. Ibnu Mansur, Abi al-Fadil Jamal al-Din Muhammad bin mukrim, lisan al-Arab Jilid XII, Beirut: Dar al-Fikr 1990, hal. 240.

<sup>11</sup>. Muhammad An-Nawawi al-Jawi, Marah Lubayd tafsir an-nawawi b jilid II, Bandung PT Al-Ma'rif tth. Hal 469.

<sup>12</sup>. Al-Shabuni, Muhammad Ali, Safwah al-Tafasir jilid III, Bairut, Dar al-Jayl, t.th, hal.139.

dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk kedamaian manusia dan alam sekitarnya. Allah berfirman dalam surat al-anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Q.S. al-Anbiya' (21:107).<sup>13</sup>

Disini Allah SWT memberi ajaran kepada kita bahwa Dia (Allah) telah menciptakan Muhammad SAW sebagai pemberi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin), artinya Dia mengirim nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat untuk semua orang. Barang siapa menerima rahmat ini dan berterima kasih atas berkah ini dia akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengembangkan segala aspek pribadi dan kemampuan. Dalam upaya pengembangan kemampuan, jalur yang harus ditempuh adalah pendidikan. Dalam pendidikan itu sendiri ada beberapa aspek yang harus dicapai dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini meliputi pengembangan segala segi kehidupan masyarakat, termasuk pengembangan sosial budaya, ekonomi, dan politik, serta bersedia menyelesaikan permasalahan masyarakat terkini dalam menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.

Inti pendidikan dari multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya etnik, jender, bahasa, ataupun agama.<sup>14</sup>

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya menjadi keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa dan patut untuk dilestarikan.

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradapan dan kebudayaan berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi (superior)

<sup>13</sup>. Departemen Agama RI. Al-qur'an dan terjemahannya, Jakarta, Maghfiroh Pustaka, hal. 331

<sup>14</sup>. Prof. DR. Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia, Institute Pluralisme and Multikulturalism studies (Impulse) dan Kanisius*, Yogyakarta, 2007, hal. 13

dari kebudayaan yang lain. Anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme dan nativisme. Melalui pendidikan diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang memperkaya budaya atau peradaban yang bersangkutan sehingga terwujud masyarakat adil, makmur, sejahtera dan saling menghargai perbedaan.

Islam, agama adalah jalan kesempurnaan dan keselamatan manusia. Islam (Al-Quran) memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan akal manusia, bimbingan ilahinya, tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan sosial.<sup>15</sup>

Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun, ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

## **5. Proses Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural membantu siswa dalam mengembangkan proses identifikasi siswa terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Pengenalan kebudayaan maksudnya siswa dikenalkan dengan berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah. Pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai dengan kemampuan dan berperan positif sebagai seorang warga masyarakat. Lewat pengenalan secara global diharapkan siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka bisa mengambil peran dalam kehidupan global yang dihadapi.

Substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).

Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural

---

<sup>15</sup>. Azumardi Azra, *Pendidikan Islam, Terpadu dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002 cet ke IV, hal 4

domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

## **6. Pendidikan Multikultural Perspektif Islam.**

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia.

Dalam Islam, pendidikan multikultural memiliki landasan dalam Piagam Madinah, yang isinya adalah sbb:

1. Kaum Yahudi bersama kaum muslimin wajib turut serta dalam peperangan.
2. Kaum Yahudi dari Bani Auf diperlakukan sama kaum muslimin.
3. Kaum Yahudi tetap dengan Agama Yahudi mereka, dan demikian pula dengan kaum muslimin.
4. Semua kaum Yahudi dari semua suku dan kabilah di Madinah diberlakukan sama dengan kaum Yahudi Bani Auf.
5. Kaum Yahudi dan muslimin harus saling tolong menolong dalam memerangi atau menhadapi musuh.
6. Kaum Yahudi dan muslimin harus senantiasa saling berbuat kebajikan dan saling mengingatkan ketika terjadi penganiayaan atau kedhaliman.
7. Kota Madinah dipertahankan bersama dari serangan pihak luar.
8. Semua penduduk Madinah di jamin keselamatannya kecuali bagi yang berbuat jahat.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>. <http://indo-moeslim.blogspot.com/2010/08/kesuksesan-dakwah-nabi-muhammad-saw-di.html>, di akses tanggal 22 Maret 2017

Kemudian menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Piagam Madinah juga menjadi rujukan orang-orang yang ingin menjelaskan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Islam. Landasan multikultural juga bisa dilacak pada akhlak dan kepribadian Rasulullah SAW. Muhammad seorang manusia multikultural. Beliau sangat menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi perbedaan, seperti diakui oleh beberapa Rohaniawan non muslim, seperti Uskup Sidon Paul of Antioch, Theodore Abu Qurrah, Kenneth Cragg, dan beberapa sarjana barat, seperti William Muir, dan Montgomery Watt. Kenyataan bahwa Piagam Madinah dan pribadi Rasulullah menjadi landasan multicultural.

Al-Quran sebagai muara landasan. Alasannya adalah: (1) Piagam Madinah diajukan oleh Rasulullah sebagai acuan hidup bermasyarakat karena dukungan ayat-ayat Madaniyah; dan (2) Ada keterangan yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran. Artinya, kedua alasan ini menegaskan bahwa landasan pendidikan multikultural dalam Islam adalah al-Quran (Azyumardi Azra, 2000)<sup>17</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al Hujuraat ayat 13 Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S.Al-Hujurat, 49:13)<sup>18</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis

<sup>17</sup>. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2000). hlm. 13

<sup>18</sup>. Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan terjemahannya*, Jakarta, Maghfiroh Pustaka, hal. 517

kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dari paparan ayat ini dapat di pahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.

Perspektif Islam dalam rangka membangun keberagaman inklusif yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

**Pertama**, pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama (sikap toleran), adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan yaitu: *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”* (Al-Baqarah/2: 148).

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ

بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

**Kedua**, pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama: *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”*. *“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”*

Al-Muntahanah, (60:8-9)

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا  
مِّن دِينِكُمْ أَنَّ تَبْرَهُمْ وَتُقَسِّطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ مُخِبُّ الْمَقْسَطِينَ ﴿٨﴾  
إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِّن  
دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Allah menjelaskan juga dalam QS. Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ  
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ  
بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَىٰ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ  
مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya disini adalah: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.



Dari beberapa ayat diatas ini dapat dipahami bahwa sumber perselisihan, permusuhan dan perpecahan di kalangan umat beragama adalah bukan karena ajaran agama yang dianutnya melainkan karena rasa dengki yang membuat mereka mengabaikan ajaran agamanya masing-masing. Seandainya mereka menghilangkan rasa dengkinya dan murni mengamalkan ajaran agamanya, niscaya tidak terjadi perselisihan semacam itu. Karena, semua agama mengajarkan pemeluknya untuk menjadi umat yang baik dan menghargai orang lain.

**Ketiga**, keadilan dan persamaan dalam surat an-nisa' ayat 135 Allah menjelaskan: *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”* (An-Nisa'/4: 135).

Jadi orientasinya Pendidikan Islam Multikultural adalah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana manusia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah adalah seberapa besar tingkat taqwanya.

Sedangkan untuk mewujudkan Pendidikan Islam Multikultural, hal hal penting yang harus dipenuhi adalah sbb, diantaranya:

**Pertama**, Pendidikan Islam Multikultural (PIM) mengakui budaya lokal dan menghormati budaya global. Artinya, Pendidikan Islam Multikultural mengakui adanya realitas budaya lokal sebagai sesuatu yang bisa mewarnai pendidikan Islam. Di sisi lain, PIM juga tidak menafikan budaya global yang juga bisa menambah gairah pendidikan Islam. Ketika kedua budaya tersebut bersitegang, maka peran PIM ini mencari jalan tengah untuk “mendamaikan” keduanya.

**Kedua**, Pendidikan Islam Multikultural (PIM) mencoba mensiasati problem pendidikan yang sulit untuk diselesaikan. Contoh kasus pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Ada ketegangan antara pemerintah pembuat kebijakan UN dengan elemen masyarakat dalam melihat pelaksanaan UN. Pemerintah tetap mengharuskan UN sementara elemen masyarakat menolak UN. PIM bisa mensiasati ketegangan ini dengan mengajukan rumusan pelaksanaan UN, yaitu UN tetap dilaksanakan tapi tidak menjadi salah satu penentu kelulusan.

**Ketiga**, Pendidikan Islam Multikultural (PIM) menjadikan globalisasi bukan sebagai musuh tapi sebagai penyeimbang bagi budaya lokal. Artinya posisi PIM tidak mesti menjadi salah satu pendukung globalisasi atau budaya lokal, tetapi sebagai fasilitator globalisasi dan budaya lokal. Contohnya ketika globalisasi mendorong penggunaan teknologi dalam semua ranah kehidupan, sementara masyarakat perkampungan berkeyakinan bahaya teknologi bagi moralitas anak, maka PIM menjadi penyeimbang dengan memperbolehkan penggunaan teknologi serta mendorong perbaikan metodologi pengajaran Al-Quran dan ilmu-ilmu agama agar pemahaman terhadap agama semakin baik dan kesadaran tentang moralitas menjadi semakin tinggi.

**Keempat**, Pendidikan Islam Multikultural (PIM) mendorong pluralisme bukan semata-mata sebagai pengakuan terhadap perbedaan, namun dalam prakteknya menerima perbedaan tersebut secara luwes dan melakukan perubahan dalam bertindak. Artinya, pluralisme yang “proyeknya” belum final pada era modernisme, didorong untuk menuntaskan proyek tersebut sehingga menghasilkan perubahan yang jelas bagi masyarakat. Kalau pluralisme hanya sebatas gagasan, maka PIM melakukan kerja nyata. Contoh apakah masyarakat Indonesia bisa menerima seorang Gubernur non-muslim, namun bisa mensejahterakan rakyat? Tugas PIM untuk melakukan perubahan terhadap cara pandang masyarakat, sehingga ukuran utama seorang pemimpin bukan didasarkan latar belakang agama, tetapi tingkat kemampuan memajukan masyarakat.

**Kelima**, Pendidikan Islam Multikultural (PIM) “melawan” keinginan pemerintah, tokoh pendidikan, atau siapapun yang mencoba melakukan penyeragaman dalam pendidikan. Ini bisa sejalan dengan konsep Kurikulum 2013 dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kedua konsep ini mendorong keragaman proses pembelajaran di setiap sekolah. Rumusan kelima ini memerlukan keberanian dan energi yang lebih untuk “melawan” kebijakan-kebijakan pendidikan yang tidak pro rakyat.

**Keenam**, Pendidikan Islam Multikultural (PIM) membuka perbedaan seluas-luasnya dan memberikan pemahaman menghadapi perbedaan tersebut. Rumusan terakhir menjelaskan bahwa perbedaan itu sebuah realitas kemanusiaan dan bagaimana masyarakat bisa memahami dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam Multikultural memerlukan kesadaran konsep dan arah multikultural dari semua elemen pendidikan; pemerintah, masyarakat, pimpinan sekolah, orang tua, guru, dan siswa. Kesadaran tersebut, menurut Aurobindo ( seorang filosof Hindu Mutakhir) harus berawal dari tingkat kesadaran utama, yang berpuncak pada supermind, yaitu (1) ke-Esaan Tuhan direalisasikan melalui keragaman; (2) setiap individu selaras dengan nilai-nilai universal; dan (3) kehendak individu direfleksikan lewat perubahan yang konkret historis. Konsep kesadaran ini relevan dengan konsep pendidikan pembebasan yang mendorong usaha penyadaran manusia tentang realitas dirinya. Paulo Freire menjelaskan bahwa karena pendidikan menggarap realitas manusia, maka secara metodologis, ia harus disandarkan pada prinsip aksi dan refleksi yang dinamakan sebagai praksis, yaitu aksi dalam pengertian mengubah realitas, dan di sisi lain yang dia sebut sebagai refleksi terus menerus menumbuhkan kesadaran untuk merubah realitas tersebut.

## **7. Langkah langkah Pendidikan Multikultural**

Untuk mewujudkan Pendidikan Islam Multikultural yang bersifat konseptual dan metodologis dapat dikembangkan serta diturunkan menjadi langkah-langkah praktis, sbb:

**Pertama**, birokrat pendidikan, guru, dan siswa harus mampu mengakses informasi tentang isu-isu multikultural, baik dari media masa maupun lewat forum diskusi, sehingga mereka tumbuh menjadi seorang figur multikultural. Mereka harus aktif membaca buku dan mengikuti perkembangan informasi lewat media masa. Ketika birokrat pendidikan menjadi seorang figur multikultural, maka kebijakan pendidikan, termasuk produk hukum akan mendukung multikultural. Begitu juga guru dan siswa. Ketika mereka tumbuh menjadi figur multikultural, maka proses pembelajaran pun akan memuat nilai-nilai multikultural.

**Kedua**, kegiatan multikultural adalah bagian dari nilai spiritual. Oleh karena itu, siswa harus diberi penjelasan tentang nilai-nilai spiritual dari kegiatan yang mereka lakukan. Sehingga setiap saat mereka dihadapkan pada kesadaran spiritual. Sebagai contoh guru mengajak diskusi tentang pentingnya membersihkan lingkungan, menghormati orang yang berbeda agama. Guru mengajak siswa menonton film atau acara-acara televisi yang memuat wawasan dan nilai-nilai kemanusiaan.

**ketiga** hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai multikultural dan refleksi dari ibadah kepada Tuhan\_(Hilmy, 2003).<sup>19</sup>

Westmeier seorang ahli pendidikan Amerika Serikat mengemukakan enam langkah praktis, yang singkatnya adalah sebagai berikut. Sebagai pengingat, langkah ini diselenggarakan di lingkungan “kerap kontak antar etnis dan antar ragam budaya.

**Pertama** (mulai dengan “diri guru”), upayakan benar-benar agar para murid dapat memahami, menyadari, menghargai budaya para guru (yang bisa berbeda dari budaya mereka). Tema utamanya adalah “persahabatan.” Guru, misalnya, menunjukkan foto teman-temannya (dari berbagai ras dan budaya) dan biarkan murid berkomentar tentangnya. Selanjutnya murid-murid bisa melakukan hal yang serupa, menunjukkan siapa saja sahabat-sahabatnya.

---

<sup>19</sup>. Hilmy. *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Jurnal Ulumuna*. (Mataram: STAIN. 2003). Vol. VII. Edisi 12. No. 12 (Juli-Desember)

**Kedua** (“bergeser ke diri murid”), tema sentralnya mengenai individual murid (setiap murid) dan bagaimana murid tersebut berbeda (apa saja perbedaan individual dan kebiasaan adat istiadat kultural pribadinya) dari orang-orang lain di sekitarnya.

**Ketiga** (“bergeser ke yang agak luas dari sekedar seseorang diri murid”), tema sentralnya “keluarga.” Murid-murid diajak memahami latar belakang keluarganya, asal-usulnya dan sebagainya. “Silsilah keluarga” dapat dijadikan sebagai bahan diksusi dan pembahasan di kelas.

**Keempat** (“bergeser ke yang lebih luas lagi dari sekedar diri murid dan keluarganya”), berkaitan dengan “rekonstruksi sosial.” Tema sentralnya budaya masyarakat sekitar dan lingkungannya. Murid diajak memahami berbagai ragam etnis dan budaya yang ada di lingkungan hidup kemasyarakatannya.

**Kelima** (“bergeser ke yang lebih luas lagi dari masyarakat sekitar murid”), tema sentralnya budaya masyarakat bangsa atau masyarakat yang lebih luas daripada sekedar masyarakat di sekitar rumah. Misalnya, ketika seseorang guru sedang mengajar murid-murid (kelas) yang menggunakan dua bahasa (Inggris dan Spanyol), guru juga membicarakan negara Amerika Latin (yang dipengaruhi bahasa dan pernah dijajah oleh Spanyol –Pen), misalnya dengan mengambil topik tentang semakin punahnya hutan-hutan tropis di sana.

**Keenam** (“bergeser ke yang paling luas”), sebagai tahap akhir, adalah mempelajari masyarakat dunia. Di ketika murid-murid sudah mulai memahami aneka ragam budaya yang mereka miliki, maka mereka dapat diajak menelusuri “jejak budaya” asal usul mereka (ke negara lain), dan budaya-budaya asing lainnya. Fokusnya menjadi “perbandingan budaya.” (Jangan lupa, warga kulit hitam Amerika Serikat berasal dari Afrika, jadi mereka diajak “berkelana” ke Afrika. Warga “kulit kuning” AS berasal dari Cina atau Jepang, maka mereka diajak “berkelana” ke Cina dan Jepang-Pen.)

Itulah lima pendekatan dan enam langkah pendidikan multikultural (pendidikan yang bersifat multikultural dan merekonstruksi tatanan kemasyarakatan) versi Sleeter & Grant serta Westmeir, versi Amerika Serikat.

Di Indonesia akan seperti apa? Konteks Indonesia sangat berbeda dari Amerika Serikat, tentu saja. Di sini tidak ada diskriminasi sosial separah di AS (kulit putih versus kulit hitam serta berwarna lainnya). Di Indonesia tidak ada “imigran” sebanyak seperti di Amerika Serikat. Yang ada hanyalah suku-suku bangsa dengan mobilitas (pergerakan) sosial yang tidak sangat tinggi juga, kecuali di daerah tertentu (ibu kota dan kota besar, serta daerah transmigrasi). Mari kita pikirkan bersama, apakah memang pendidikan multikultural itu sedemikian mendesak digegap-gempitakan di Indonesia. Coba cermati apa saja isi pendidikan IPS (sejarah dan geografi, khususnya) dan PKn di sekolah-sekolah kita. Masih tidak memadaikah?

### **C. Kesimpulan**

Dipahami bahwa Islam secara normatif telah menjelaskan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat dan tidak mendiskriminasikan kelompok lain. Agama Islam memandang semua perbedaan sebagai sebuah anugrah Allah yang besar dan disyukuri di syukuri. Dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat multikulturalis dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sama. Mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam bidang sosial, politik, hukum bahkan dalam pendidikan.

Pendidikan Multikultural, Islam mengapresiasi manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi rohani, jasmani, dan akal,. Ketiga potensi tersebut mampu menumbuhkan kembangkan seorang siswa menjadi manusia sukses di dunia dan di akhirat. Karena multikultural adalah sebuah jalan tengah atau siasat yang digunakan untuk “membaca” kenyataan adanya perbedaan dan keragaman. Pendidikan multikultural berangkat dari kenyataan adanya perbedaan dan keragaman tersebut. Oleh karena itu, substansi pendidikan multikultural adalah untuk mengapresiasi perbedaan dan keragaman manusia.

Tujuan pendidikan multikultural dalam Islam adalah untuk:

1. Pemahaman dan penanaman sikap.
2. Pengakuan eksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama.
3. Keadilan
4. Kersamaan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Ali Maksum, dkk (ed.), *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, Malang: PuSAPoM, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bambang Sugiharto, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: kanisius, 1996.
- Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, Jakarta : Paramadina, 2001.
- Charles Taylor, “The Politics of Recognition” dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*, Princenton: Princenton University Press, 1994.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Choirul, Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Bandung: penerbit pustaka pelajar, 2011.
- Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, New Jersey: Prentice Hill, 1998.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia. 1994..
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasiona*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hilmy, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Jurnal Ulumuna*. Mataram: STAIN. Vol. VII. Edisi 12 No. 12 (Juli-Desember). 2003.



<http://www.uin-alauddin.ac.id/download-Pendidikan-Multikultural-Sitti-Mania.pdf>

Kautsar Azhari Noer, “Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)”, dalam Edy.A.Effendi (ed), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999.

Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987.

K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro, 2001.

Mashadi, Imron, 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.

M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.

Muhaimin, et. al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2009.

Muhammad, AR.. *Pendidikan di Alaf Baru “ Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan”* Yogyakarta: Prismashophie. 2003.

Mundzier, Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center. cet. ke-1. 2008,

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Tarsito, 2003.

Rizal Muntasyir, dkk, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2005.

Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah / Madrasah (MMBS/M)*, CEQM. 2004.

Waryono Abdul Gafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.